

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Strategi Dakwah

###### a. Pengertian strategi

Berbagai ahli telah berpendapat mengenai strategi, namun pada hakikatnya pendapat tersebut sama, biasanya strategi untuk mewujudkan tujuan secara efektif dan optimal. Kata strategi berakar dari bahasa Yunan “strategos”, yang bermakna “seni sang jenderal atau kapal sang jenderal”. Sehingga hal ini berkembang menjadi seni Laksamana dan Komandan Angkatan Udara dan taktik Perang Dunia II.<sup>1</sup>

Dari sudut pandang terminologi strategi adalah rencana tindakan yang cermat untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan Arifin mengemukakan bahwa strategi sebagai penentuan yang komprehensif dan bersyarat mengenai tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Strategi dapat merujuk pada taktik atau strategi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi adalah rencana atau aktivitas yang mencakup penerapan prosedur dan penggunaan beragam aset atau kekuatan. Dengan demikian strategi berkedudukan pada fase perencanaan, belum sampai fase pelaksanaan. Strategi direncanakan untuk mewujudkan tujuan. Sehingga dasar dari semua output penyusunan strategi ialah mewujudkan tujuan.<sup>4</sup>

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana tehnik atau cara operasionalnya. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara atau metode yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja R, 2014), 80.

<sup>2</sup> Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

<sup>3</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 350.

Dalam menjalankan strategi terdapat tahapan yang harus dilalui, tahapan tersebut meliputi:

1) Perumusan strategi

Dalam perumusan strategi, tujuan, sasaran dan ancaman pihak luar, kekuatan dan kelemahan pihak dalam, dan teknik implementasi dipertimbangkan. Pada fase ini, proses perencanaan dan pemilihan berbagai strategi yang diperlukan untuk memenuhi tujuan dan sasaran organisasi dimulai.<sup>5</sup>

2) Penerapan strategi

Kegiatan ini mencakup implementasi strategi, seperti budaya untuk mendukung strategi, membangun struktur yang efektif, mengubah arah, menghasilkan anggaran, serta mengembangkan dan menggunakan sistem informasi strategi.

3) Evaluasi strategi

Perbandingan hasil yang diperoleh dengan tingkat tujuan yang dicapai adalah prosedur yang dikenal sebagai evaluasi strategi. Tahap ini strategi dievaluasi yang telah dipuskan sebelumnya.<sup>6</sup>

b. Pengertian dakwah

Dari sudut pandang etimologi, dakwah berakar dari kata “da’a-yad’u-da’watan” yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.<sup>7</sup> Komunikasi adalah metode yang digunakan dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dan dakwah dalam arti mendorong orang lain untuk memeluk Islam merupakan komponen dari pelaksanaan dakwah.<sup>8</sup>

Konteks mengajak dalam makna dakwah memiliki arti untuk mempengaruhi seseorang baik individu maupun kelompok sesuai dengan apa yang diinginkan orang yang mempengaruhinya. Dalam pembahasan dakwah da’i akan senantiasa mempengaruhi mad’u untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Secara terminologi, dakwah mengacu pada seruan kepada kebaikan dan keselamatan akhirat. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengemukakan

<sup>5</sup> RB. Khotib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 25.

<sup>6</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 5.

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

<sup>8</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

bahwa dakwah ialah upaya mengajak orang untuk berbuat baik dan menaati perintah agama dan mencegah mereka dari berbuat buruk sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah seruan, ajakan, usaha, dan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara lisan, tertulis, dan perbuatan guna mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Secara umum, tujuan dakwah adalah membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah agar mereka hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.<sup>10</sup> Tujuan dakwah adalah untuk mengubah tingkah laku mad'u agar mau ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat.

c. Unsur-unsur dakwah

Dalam berdakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan, guna untuk mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup> Unsur-unsur dakwah yang dimaksud ialah :

1) Subjek dakwah ( *Da'i* )

*Da'i* secara etimologis berasal dari bahasa Arab, termasuk bentuk dari isim fail (kata memperlihatkan pelaku), dari asal kata dakwah yang artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, da'i yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, da'i termasuk orang yang melakukan dakwah, atau orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau bentuk dalam suatu lembaga

---

<sup>9</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19.

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 51.

<sup>11</sup> Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 102

organisas. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan Secara umum dan khusus. Secara umum ialah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa), kewajiban dakwah bagi mereka termasuk suatu yang melekat, tidak dapat terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Secara khusus ialah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

2) Obyek Dakwah (Mad'u)

Secara etimologi kata mad'u dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang memperlihatkan objek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u ialah orang atau kelompok jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik *mad'u* itu orang dekat atau orang jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, mad'u ialah seseorang yang menjadi mitra dakwah, sasaran dakwah ataupun menjadi penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>12</sup>

Golongan cerdas cendekiawan, yang cinta kebenaran serta bisa berpikir secara kritis, cepat menanggapi persoalan. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas ialah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami di dalam suatu kebenaran.

Adapun Sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi, masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa

---

<sup>12</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 20.

anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) ialah segala sesuatu yang harus disampaikan melalui subjek kepada objek dakwah, untuk sebuah pesan di pada dakwah Islam, yaitu keseluruhan tentang ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah saw. Pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah yaitu melalui pesan-pesan yang berisi tentang ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu ialah:<sup>13</sup>

a) Al-Qur'an. Al-Qur'an termasuk sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.

b) Al-Hadist. Hadist termasuk sumber kedua Islam, yang berisi tentang penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad saw dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwahnya.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

a) Masalah keimanan (Akidah). Akidah ialah pokok kepercayaan dalam agama Islam, yang termasuk inti dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, akidah termasuk *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah

<sup>13</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 88

juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah Swt), ingkar dengan adanya Allah Swt dan sebagainya

b) Syari'at. Syariat ialah seluruh hukum perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah Swt maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah Swt, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

c) Masalah Budi Pekerti (akhlakul karimah). Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat atau penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

4) Media Dakwah (wasilah)

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah bentuk jama'nya yaitu wasail yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan untuk media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa dipakai sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah, tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah ialah peralatan yang dipakai dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern sekarang ini, alat yang dipakai untuk media dakwah seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar termasuk beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

5) Metode Dakwah (*mawdu'*)

Dalam berdakwah, tentunya banyak metode dan media yang dapat dipakai. Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dijalankan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya ialah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan *human oriented* (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).<sup>14</sup>

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah ialah sebuah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah yang baik dan benar, menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya sampainya tujuan dakwah tersebut.<sup>15</sup>

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dijalankan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>16</sup>

Metode dakwah ialah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini mad'u. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

6) Atsar (efek dakwah)

Atsar merupakan respon dan timbal balik yang dirasakan mad'u setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh da'i dengan materi dakwah, metode dan media yang ada.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm.32

<sup>15</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 483

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 43.

<sup>17</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah "Sejarah dan Konsep"*, (Malang: Madani Press, 2015), 56.

Menurut Munir dan Wahyu Ilahi ada tiga metode dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang meliputi:

1) *Bi al-Hikmah* (dengan kebijaksanaan)

Strategi dakwah ini menitikberatkan pada situasi dan kemampuan sasaran dakwah agar tidak merasa tertekan bahkan melawan ketika menjalankan ajaran Islam.

2) *Mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik)

Strategi ini melibatkan penyampaian nasihat atau mengungkapkan prinsip-prinsip Islam dengan kasih sayang sehingga menyentuh hati mad'u.<sup>18</sup>

3) *Mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik)

Mujadalah adalah argumentasi yang didasarkan pada dalil dan alasan yang mencapai suatu kesimpulan kesepakatan bersama. Mujadalah ialah upaya mempengaruhi seseorang untuk beriman kepada Allah Swt dengan cara berukar pikiran.<sup>19</sup>

d. Pengertian strategi dakwah

Strategi dakwah adalah teknik dan taktik yang digunakan dalam upaya dakwah.<sup>20</sup> Strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik atau maneuvers yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. strategi dakwah perlu disesuaikan agar sejalan dengan keadaan masyarakat dalam sosial budaya tertentu. Karena dakwah Islam dilakukan dalam kerangka sosial budaya dengan prinsip-prinsip, pandangan hidup, dan sistem tertentu, maka tidak ada yang namanya nihil budaya.<sup>21</sup>

Strategi bisa dimengerti sebagai usaha guna mencapai suatu tujuan untuk mendapat hasil yang diinginkan. Jika strategi dikesinambungkan dengan dakwah, maka dapat dimaknai sebagai tahap untuk menentukan cara guna mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Pada hakikatnya strategi dakwah adalah proses mencari cara bagaimana menyikapi tujuan dakwah dalam situasi dan kondisi yang berbeda guna mewujudkan tujuan.

<sup>18</sup> Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 34.

<sup>19</sup> I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), 52-

<sup>20</sup> Awaluddin Piway, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2005), 50.

<sup>21</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: 1983), 31.

Strategi dakwah adalah rencana yang menguraikan berbagai kegiatan yang berbeda dengan maksud untuk mewujudkan keinginan tertentu. Terdapat dua poin yang harus menjadi perhatian dalam hal ini, yaitu:

- 1) Strategi adalah serangkaian proses dakwah dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Artinya, strategi merupakan tahapan dalam menyusun rencana.
- 2) Strategi merupakan awal arah dalam mewujudkan tujuan. Sehingga dalam menyusun strategi harus dipertimbangkan tujuan dan tingkat kesuksesannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan dengan cara merencanakan segala aktivitas yang terkait.

e. Macam-macam strategi dakwah

Strategi dan prosedur dakwah diperlukan untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Sementara metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi ke dalam tindakan. Strategi adalah perencanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dakwah lisan, dakwah tertulis, dan dakwah dengan perbuatan adalah tiga manifestasi utama dari seruan Islam untuk menaati segala perintah Allah Swt.

Dalam menjalankan aktivitas dakwah da'i tentunya memiliki cara maupun metodenya tersendiri. Al Bayanuni mengemukakan bahwa pendekatan dakwah secara umum diklasifikasikan menjadi tiga, diantaranya.<sup>23</sup>

- 1) Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*)

Pendekatan dakwah sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*) merupakan dakwah yang menitikberatkan pada bagian hati dan mempengaruhi emosi dan pikiran mitra dakwah. Diantara metode yang dirancang untuk rencana ini termasuk menasihati mitra dakwah tentang bagaimana memanggil dengan sopan dan ramah, serta menawarkan layanan yang sangat baik. Bentuk dakwah ini dimanfaatkan oleh Ustadz Hanan Attaki yang menargetkan remaja sebagai mad'u. Metode ini diaplikasikan dengan bahasa yang santun dan

---

300. <sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 299-

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 301.

memberikan materi dakwah yang menarik untuk menarik mitra dakwah.

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah jenis dakwah yang menggunakan berbagai metode yang berfokus pada bagian pikiran yang berbeda. Strategi ini merangsang pemikiran, refleksi, dan penerapan ilmu yang diperoleh sebelumnya oleh mitra dakwah. Beberapa pendekatan strategi rasional meliputi penerapan aturan logika, pembahasan atau sampling, dan bukti sejarah.<sup>24</sup>

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

*Al-manhaj al-hissi* identik sebagai pendekatan indrawi, selain itu juga dikenal sebagai strategi eksperimental atau strategi ilmiah. Teknik ini mencakup prosedur dakwah yang berorientasi pada panca indra berdasarkan penelitian dan pengujian. Metode ini efektif untuk berdakwah karena berfokus pada membuat orang merasa nyaman. Teknik ini mengkompilasi sejumlah taktik yang berbeda, beberapa di antaranya meliputi praktik keagamaan, keteladanan, dan presentasi dramatis. Misalnya, jemaah duduk membentuk huruf U agar bisa memperhatikan ceramah dengan seksama, dan pengajian dilakukan di tempat outdoor agar hadirin lebih fokus mendengarkan ceramah.<sup>25</sup>

Pembagian metode dakwah diantaranya berdasarkan pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2. Dalam ayat tersebut menrangkan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang dapat diaplikasikan oleh da'i. Berikut ini merupakan penjelasan dari tiga metode tersebut:

- 1) Strategi *tilawah*, dalam metode ini mad'u dituntut untuk mendengarkan penjelasan da'i atau membaca pesan yang ditulis da'i. Metode ini merupakan penyampaian pesan melalui lisan maupun tulisan.
- 2) Strategi *tazkiyah*, metode ini melakukan pendekatan melalui hati md'u. Tujuan metode ini salah satunya untuk mensucikan hati mad'u. Keadaan bersih tidaknya hati

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 301.

<sup>25</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 302.

mad'u tercerminkan dari bagaimana perilaku yang dijalankan.

- 3) Strategi *taklim*, metode ini tidak jauh bereda dengan metode tilawah. Di sisi lain, metode taklim lebih komprehensif, dan dilaksanakan secara formal dan metodis. Artinya, cara ini hanya boleh digunakan dengan mitra dakwah tetap, bertahap, dengan tujuan dan sasaran tertentu.<sup>26</sup>

Strategi dakwah menuntut persiapan dan modifikasi yang cermat untuk meminimalkan kelemahan serta memaksimalkan peluang. Pola penyesuaian ini disebut juga dengan dakwah *bi al-hikmah* atau dakwah dengan cara bijaksana. Dalam hal konteks bijak meliputi hal di bawah ini:

- 1) Bijak dalam mengetahui komposisi kelompok
- 2) Bijak kapan harus berbicara secara agresif dan kapan harus tetap diam dengan keputusan
- 3) Bijak dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis.
- 4) Bijak tidak melepaskan *shibghah*.
- 5) Bijak memilih dan menyusun kata yang tepat.
- 6) Bijak dalam cara perpisahan.
- 7) Bijak dengan arti keteladanan yang baik (*Uswah hasanah dan Lisan al-hal*).<sup>27</sup>

f. Asas-asas strategi dakwah

Dalam menjalankan aktivitas dakwah seorang da'i harus memahami asas di bawah ini:

- 1) Asas filosofis  
 Konsep ini menitikberatkan pada topik-topik yang erat kaitannya dengan tujuan dakwah.
- 2) Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievement and profesional*).<sup>28</sup>

Etos komunikator sangat berkaitan dengan seberapa baik komunikasi dakwah berjalan. Siap, jujur, amanah, tenang, ramah, dan sederhana adalah

<sup>26</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 303-304.

<sup>27</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 305.

<sup>28</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 2011), 32.

sifat- sifat “etos” yang harus diperhatikan komunikator dakwah untuk komunikasi yang efektif.<sup>29</sup>

3) Asas sosiologis

Asas ini mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan status dan keadaan tujuan dakwah. Misalnya politik, mayoritas agama, tujuan ideologi dakwah, faktor sosial budaya, dan sebagainya.

4) Asas psikologis

Prinsip yang menangani masalah yang secara intrinsik terhubung dengan pikiran manusia dan cara kerjanya.

5) Asas efektifitas dan efisiensi<sup>30</sup>

Asas ini berarti dalam melakukan kegiatan dakwah, hendaknya berusaha mencari keseimbangan antara biaya dan usaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan mempertimbangkan konsep-konsep di atas, seorang *da'i* hanya perlu membuat dan memutuskan rencana dakwah yang sesuai dengan keadaan *mad'u*.

**2. Aplikasi dakwah di masyarakat**

Dalam mengaplikasikan dakwah terdapat berbagai hal yang harus dijalankan untuk memenuhi tuntutan dan dinamika sosial di tengah masyarakat. Dalam hal ini dijabarkan sebagai berikut.<sup>31</sup>

a. Aplikasi dakwah sebagai ajakan

Dakwah adalah seruan untuk mengikuti prinsip dan nilai- nilai Islam. Dakwah tidak hanya berlaku bagi orang yang belum beragama Islam atau yang Islamnya masih lemah, tetapi juga bagi mereka yang memiliki pemahaman Islam yang kuat.

Dakwah mengandung makna menyeru hati untuk menghapus sifat negatif dan menggantinya dengan sifat positif, sehingga *mad'u* dapat menjalankan segala perintah Allah Swt. Dengan demikian aktivitas dakwah dapat diaplikasikan kepada siapa, baik itu pejabat, pengemis, maupun kyai.

---

<sup>29</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015), 77.

<sup>30</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 2011), 33.

<sup>31</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 36-42.

- b. Aplikasi dakwah sebagai komunikasi  
 Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi “tabligh” bagi setiap umat Islam, yang terjadi secara lisan, tertulis, individu dan massal melalui media elektronik dan cetak. Selain itu, terjadi transisi dalam komunikasi yang biasanya disertai dengan proses internalisasi agama dan Islam, praktik, tradisi ajaran dan nilai-nilai Islam, serta perubahan pandangan, sikap, dan perilaku manusia.<sup>32</sup>
- c. Aplikasi dakwah sebagai rahmat Allah  
 Dakwah adalah penyebaran rahmat dan cinta terhadap sesama manusia serta cinta untuk semua makhluk hidup lain yang ditemukan di alam. Allah memberikan Islam, sejenis cinta, rahmat, dan rahim, untuk membuat keberadaan manusia baik dan aman di dunia maupun akhirat.
- d. Aplikasi dakwah sebagai pembebasan  
 Islam mengandung ajaran dan petunjuk tentang bagaimana membebaskan diri dari kebodohan, melepaskan diri dari kebekuan berpikir, melepaskan diri dari kemiskinan dan bagaimana kita bisa melepaskan diri dari kemalasan. Dakwah juga berarti membebaskan manusia dari kebodohan, karena ajaran Islam menganjurkan agar manusia senantiasa berpikir dan menuntut ilmu. Manusia dibebaskan dari kemiskinan dengan dakwah karena menjadi miskin dapat merendahkan martabat manusia dan juga dapat menyebabkan manusia menjadi lemah secara fisik.<sup>33</sup>
- e. Aplikasi dakwah untuk penyelamatan  
 Tujuan dakwah dalam konteks ini adalah untuk menjaga manusia dari berbagai masalah yang mungkin muncul atau sudah terjadi sehingga dapat merugikan kemanusiaan. Individu yang telah melakukan kesalahan benar-benar merasa jatuh dalam keadaan spiritual mereka.
- f. Aplikasi dakwah membangun peradaban  
 Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk mengabdikan sebagai khalifah di muka bumi, yang artinya bertanggung jawab dalam menegakkan nilai dan cita-cita yang

---

<sup>32</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 36-38.

<sup>33</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 38-40.

dijunjungnya. Manusia harus memiliki akhlak mulia yang serupa dengan akhlak Allah. Hal ini karena Allah memiliki sifat maha mengetahui sehingga manusia harus mempunyai ilmu. Selain itu, manusia harus mencintai sesamanya, saling memaafkan, dan sebagainya

Pengaplikasian dakwah di tengah masyarakat harus ditegakan karena dakwah memiliki peran dan fungsi sebagai pemersatu umat Islam, penyejuk kehidupan, sebagai sarana menyiarkan agama Islam, dan menjaga orisinalitas pesan yang di samapaikan Rasulullah, serta untuk mencapai keselamatan di dunia maupun akhirat.<sup>34</sup>

### 3. Peran Pondok Pesantren dimasyarakat

#### a. Pengertian pondok pesantren

Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab “funduqun” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Yasmadi bahwa istilah pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.<sup>35</sup>

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesantren sebagai asrama, tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan pesantren secara istilah berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut Dhofier, pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah

<sup>34</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 40-42.

<sup>35</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), 17.

<sup>36</sup> Muljono Damopolili, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Makassar: Alauddin Press, cet 1, 2011), 78-79.

kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.<sup>37</sup>

Menurut Hasbullah, mengemukakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikan dimana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>38</sup>

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik santrinya dengan beberapa kitab klasik dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

b. Fungsi dan tujuan pesantren

Menurut pengertian dasarnya pesantren merupakan tempat belajar bagi para santri. Dengan demikian pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai lembaga sosial pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus dari segala lapisan masyarakat muslim. sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama Islam, maka masjid pesantren

---

<sup>37</sup> Dhofir Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: PT. Matahari Bakti, 1982), 18.

<sup>38</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 24.

digunakan sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah, masjid juga berfungsi sebagai majelis taklim dan diskusi keagamaa. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

1) Pusat kajian Islam

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang mendalam dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab.

2) Pusat pengembangan dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajaran atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswatun hasanah (contoh yang baik).

3) Pusat pelayanan beragama dan moral

Pondok pesantren tidak lain adalah sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama Islam.<sup>39</sup>

4) Lembaga bimbingan keagamaan

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat, pesantren menjadi tempat bertanya dalam berbagai hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kemampuan pesantren pembimbing masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum hal lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf dan nahi munkar). Kedua, untuk menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok

---

<sup>39</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), 42-49.

nusantara dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa santri.
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

Sedangkan menurut Saifuddin Zuhri tujuan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia insan kamil, tujuan ini merupakan ruh berdirinya pondok pesantren sehingga pondasi peradaban manusia mempunyai spirit yang jelas dan tertata dengan baik. Tujuan pasti dari pondok pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai agama.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian.

c. Unsur-unsur pondok pesantren

1) Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan juga pemimpin tunggal

---

<sup>40</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), 51-52.

sebuah pesantren.<sup>41</sup> Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan seorang kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.

Kyai berfungsi sebagai sosok teladan (uswaatun hasanah) tidak hanya bagi para santrinya tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Kyai tidak hanya menempatkan diri sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, memimpin, memberikan bimbingan dan tuntutan serta menggerakkan pembangunan.<sup>42</sup>

2) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.

3) Pondok (asrama)

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>43</sup> Sistem pondok bukan saja merupakan elemen penting dari pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

4) Masjid

Masjid adalah tempat yang dijadikan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral di pesantren karena disinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>44</sup>

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab

<sup>41</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

<sup>42</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail, 2011), 23-25.

<sup>43</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: PT. Matahari Bhakti, 1982), 45.

<sup>44</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 64.

maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau seriiing disebut kitab gundul merupakan metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia.

#### 4. Tingkah Laku Beragama

##### a. Pengertian perilaku beragama

Perilaku seseorang dapat didefinisikan sebagai cara di mana mereka melakukan suatu tindakan atau aktivitas dengan mempertahankan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>45</sup> Alport mengemukakan bahwa Akumulasi pengalaman yang konsisten dan keterlibatan berkelanjutan dengan lingkungan seseorang adalah dua kontributor utama perilaku. Seringkali di lingkungan, seseorang dapat memutuskan sikap karena sadar atau tidak perilaku dihasilkan oleh pengalaman. Sikap juga terdiri dari interpretasi dan tindakan yang dapat menjadi indikator baik atau buruk.<sup>46</sup>

Maka dari itu dapat dimengerti bahwa perilaku adalah tindakan, aktivitas, dan tanggapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dilakukan, didengar maupun dilihat. Lahiran perilaku didasarkan pada tindakan dan kata-kata.

Agama adalah manifestasi atau ekspresi jiwa dalam tindakan maupun berbicara sesuai agama yang dipeluknya. Sebuah gerakan sosial yang anggotanya mengandalkan kekuatan non - empiris untuk menyelamatkan diri dan masyarakat.<sup>47</sup> Jalaludin mengungkapkan bahwa kehadiran agama dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk bertindak secara proporsional sesuai dengan tingkat kepatuhannya terhadap keyakinan agamanya.<sup>48</sup>

Abuddin Nata mengungkapkan Agama digambarkan sebagai hukum ilahi yang mendorong jiwa

---

<sup>45</sup> Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amalia Surabaya, 2003), 302.

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

<sup>47</sup> Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.

<sup>48</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

orang yang rasional untuk mengikuti aturan yang dipilihnya guna mewujudkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.<sup>49</sup>

Menurut Achmad Mubarak tingkah laku beragama merupakan tingkah laku manusia yang dipengaruhi prinsip-prinsip agama, yaitu getaran batin yang mengatur dan membimbing tingkah laku manusia, baik terhadap Tuhan dengan wujud ibadah maupun terhadap sesama, diri sendiri, dan realitas lainnya.<sup>50</sup>

Tingkah laku beragama merupakan segala tindakan atau perilaku yang didasarkan pada aturan agama, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, sesama maupun lingkungan. Manusia perlu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, perilaku beragama merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, baik tingkah lakunya maupun cara bicaranya, sesuai dengan ajaran agama.

b. Bentuk-bentuk perilaku beragama

Manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain yang dapat diidentifikasi melalui proses komunikasi. Dalam hal ini baik menggunakan komunikasi verbal maupun aktivitas aktual. Namun, dalam cara mereka melakukan aktivitas mereka selalu berbeda satu sama lain. Karena hal ini dipengaruhi sesuatu yang melatar belakangi setiap manusia.

Sahid Howa mengklasifikasikan perilaku dalam dua kategori yang meliputi:

- 1) Perbuatan yang dianggap islami adalah yang memberikan manfaat kebaikan dan ketenangan kepada lingkungan sekitar

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 14.

<sup>50</sup> Achmad Mubarak, *Al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rna Prawira, 2000), 4.

- 2) Perilaku non-Islam ini tidak menggambarkan tingkah laku yang didasarkan dengan iman, tetapi didasarkan dengan keinginan.<sup>51</sup>

Jamaluddin Kafi mengemukakan bahwa perilaku dikategorikan menjadi dua bagian meliputi perilaku jasmaniyah dan rohaniyah. Perilaku jasmaniyah sendiri merupakan perilaku yang bersifat objektif, sedangkan perilaku rohaniyah bersifat subjektif.<sup>52</sup> Perilaku setiap orang lahir dari diri dalam manusia atau rohaniyah, kemudian diwujudkan dengan adanya tindakan atau jasmaniyah.

Dalam menjalankan aktivitas tentunya manusia melaksanakan tingkah laku atau perilaku. Di bawah ini merupakan wujud tingkah laku keagamaan:

- 1) Shalat

Kata salat berakar dari bahasa Arab, yaitu kata kerja “Shalla” yang memiliki makna berdo’a. Sementara itu salat menurut istilah ialah segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>53</sup> Melaksanakan salat berarti seseorang sedang menyembah Allah Swt, berserah diri, memohon perlindungan, meminta pengampunan dan dibersihkan dari dosa, dan meminta diarahkan ke jalan yang benar.

- 2) Puasa

Bentuk ibadah yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar individu dengan cara menunda rasa lapar dan dahaga disebut dengan ibadah puasa. Puasa merangsang kebutuhan untuk melayani orang lain, kasih sayang, dan kebajikan seperti ketakwaan, cinta Allah Swt, kepercayaan, kesabaran, dan ketabahan menghadapi keterpurukan. Puasa melibatkan lebih dari sekedar menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya untuk jangka waktu tertentu. Namun, puasa adalah salah satu tindakan yang

<sup>51</sup> Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), 7.

<sup>52</sup> Jamaluddin Kahfi, *Psykologi Dakwah*, (Jakarta: Depag, 1993), 49.

<sup>53</sup> M Ali Hasan, *Hikmah Salat Dan Tuntutannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 19.

harus diikuti untuk menahan keinginan terlarang dan perbuatan sulit.

3) Zakat

Zakat adalah kewajiban harta benda yang berfungsi sebagai bantuan sosial, yang hasilnya disumbangkan kepada fakir miskin yang keringatnya tidak mampu mencukupi nafkah keluarganya. Zakat dapat membersihkan jiwa dari rasa lapar akan keuntungan, keegoisan, dan materialisme. Selain itu, zakat mendorong perasaan persaudaraan dan kasih sayang, dan berupaya membantu anggota masyarakat yang berjuang secara finansial.

4) Membaca Al-Qur'an

Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa Membaca adalah suatu tahap yang dilalui pembaca untuk mendapatkan informasi yang dikomunikasikan melalui bahasa tulis. Tindakan mengajar orang lain untuk membaca Al - Qur'an hukumnya fardu kifayah, yang merupakan bentuk utama dari ibadah.<sup>54</sup>

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku beragama

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku beragama, ada tiga aliran yang populer diantaranya sebagai berikut:

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut baik.

2) Aliran empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada diri seseorang adalah faktor dari luar,

---

<sup>54</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 7.

yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada masyarakat baik itu baik, maka baiklah masyarakat tersebut. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Aliran konvergensi

Menurut aliran konvergensi perubahan perilaku beragama dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu membawa manusia dari sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>55</sup>

Kotler dan Etta Mamang Sangadji dan Sopiha mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang meliputi:

- 1) Faktor kebudayaan. Budaya memiliki dampak yang luas dan mendalam pada perilaku masyarakat.
- 2) Faktor sosial. Kelompok referensi, keluarga, dan status sosial seseorang adalah contoh faktor sosial
- 3) Faktor pribadi. Faktor pribadi yang mempengaruhi perilaku meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri.
- 4) faktor psikologis. Empat faktor psikologis utama yang paling berdampak pada perilaku seseorang adalah motivasi, persepsi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap.<sup>56</sup>

Bedasarkan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga, lingkungan sosial, dan tokoh masyarakat dan pemimpin memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku beragama. Ketiga memberikan bimbingan, pembiasaan, keteladanan dalam berakhlakul karimah melalui penciptaan gaya hidup yang religius.

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 167.

<sup>56</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 74.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah kesamaan, penulis memberikan temuan penelitian yang relevan. Penelitian tersebut meliputi:

**Pertama,** Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat”. Ditulis oleh Novita Handayani program studi komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Sedangkan dalam cara mengumpfaktorulkan data peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren Nugrul Huda dalam pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut: (a) strategi pendidikan, (b) strategi komunikasi, (c) strategi pendekatan diskusi, (d) strategi pendekatan persuasif. Dan adapapun hasil dari pembinaan keagamaan Banyu Urip adalah: (a) meningkatkan ilmu agama terhadap masyarakat, (b) menciptakan alumni yang memiliki bekal agama Islam, (c) dapat menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dan dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif, (d) mendorong generasi muda menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah dari segi metode penelitian. Metode yang diterapkan penulis dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan. Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah sebagiannya mempunyai persamaan yaitu bagaimana strategi dakwah yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tentang pembinaan keagamaan masyarakat, sedangkan penelitian sekarang ini terfokus untuk meningkatkan perilaku beragama masyarakat.

**Kedua,** Penelitian berjudul “Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya”. Ditulis oleh Husnani Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018. Latar belakang masalah dari penelitian ini yaitu pembinaan perilaku beragama masyarakat Kecamatan Blangpidie tidak berjalan lancar disebabkan masyarakat tidak mengikuti pembinaan beragama yang dilakukan oleh tokoh agama. Hal ini berdampak pada masyarakat, diantaranya masih banyak yang belum fasih melafalkan ayat Al-

Qur'an dan banyak juga yang belum menuuo aurat. Persoalan tersebut memunculkan pandangan bahwa masyarakat belum bisa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan baik. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan lingkungan sehingga masyarakat tersebut sudah lalai dalam menuntun ilmu agama, akibatnya masyarakat Kecamatan Blangpidie masih belum sepenuhnya memahami syari'at Islam dan berperilaku agama dengan baik.

Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Adapaun teknik yang diterapkan untuk mengambil sampel penelitian adalah teknik purposive sampling dengan sepuluh responden.

Hasil dari penelitian ini diketahui pola pembinaan perilaku beragama pada masyarakat Kecamatan Blangpidie yaitu majelis taklim, praktek ibadah, diskusi tanya jawab. Bentuk-bentuk pembinaan perilaku beragama terhadap masyarakat seperti tauhid, membaca kitab Al-Qur'an, rukun sholat, shalat wajib, wirid yasin thaharah. Faktor pendukung terhadap pembinaan perilaku beragama masyarakat yaitu masjid, TPA yang digunakan sebagai tempat beribadah dan menuntun ilmu agama, adanya dukungan dari masyarakat maupun pemuka agama, aparatur desa, dan adanya dukungan dari dinas syariat Islam dan lembaga dakwah. sedangkan faktor penghambat terhadap pembinaan perilaku beragama pada masyarakat yaitu belum keseluruhan masyarakat yang mau mengikuti pembinaan perilaku beragama baik yang dibentuk oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat disebabkan belum adanya kesadaran dan keinginan masyarakat dalam menuntun ilmu agama, alasan sibuk bekerja dan malas, sehingga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami tentang ajaran Islam secara Kaffah keseluruhan.

Persamaan penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah sama-sama membahas perilaku beragama masyarakat. Adapun perbedaannya penelitian sebelumnya membahas pola pembinaan perilaku beragama pada masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang ini fokus pada strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat.

**Keempat**, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng”. Ditulis oleh Siti Barokah program studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dan merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman masyarakat kelurahan Karatuang masuk dalam kategori pemahaman yang mensinkronisasikan antara keduanya yaitu keagamaan dan keduniawian. Mayoritas agama kelurahan Karatuang adalah Islam. Pemahaman agama di kelurahan tersebut masih sangat kental yaitu beberapa warga masyarakat kelurahan Karatuang masih memercayai adanya kepercayaan dinamisme yaitu paham kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan ghaib atau mistis yang terdapat pada benda-benda tertentu, misalnya jimat, senjata, dan pohon. (2) Strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat yaitu: (a) berinteraksi dengan warga kelurahan Karatuang. (b) Pesantren mengirim para ustad dan santri untuk menjadi imam dan pengisi majelis ta'lim di mushola maupun masjid-masjid di desa dengan menyampaikan materi keagamaan tentang peribadatan dan akidah. Serta mendiskusikan masalah kehidupan sehari-hari khususnya pertanian, perkebunan, yang merupakan potensi daerah tersebut. (c) memberikan motivasi maupun pencerahan terhadap warga kelurahan Karatuang. (d) memberikan bantuan kepada anak yatim piatu dengan sekolah di pondok pesantren. (e) mengajarkan kepada santri/ santriwati untuk tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. (3) faktor pendukung aktivitas dakwah ponpes, diantaranya (a) adanya respon positif dari masyarakat dengan adanya kegiatan majlis taklim, (b) gotong-royong yang memperkuat ukhuwah persaudaraan. Adapun yang menjadi faktor penghambat aktivitas dakwah ponpes, diantaranya (a) kurangnya respon positif anak remaja dalam kegiatan majlis taklim, (b) kurangnya motivasi sehingga sebagian masyarakat sulit untuk menghadiri kajian taklim.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian sekarang dan sebelumnya adalah metode kualitatif. Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya antara penelitian sebelumnya dan sekarang adalah sebagiannya mempunyai persamaan yaitu bagaimana strategi dakwah pondok pesantren yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya tentang peningkatan pemahaman agama masyarakat, sedangkan penelitian sekarang terfokus untuk meningkatkan perilaku beragama masyarakat.

**Kelima**, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka”. Ditulis oleh Nindi Waisqarni Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Mataram tahun 2010. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Thohir Yasin dalam upaya membina perilaku remaja di desa Lendang Nangka bergerak dalam bidang pendidikan baik secara formal dan non formal. Bidang keagamaan yang bertujuan memberikan ajaran dan bimbingan yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan. Ceramah ataupun kajian-kajian kitab klasik yang ditujukan untuk santri dan santriwati dalam lingkungan pondok ataupun masyarakat desa Lendang Nangka. Dibidang sosial, demi memperhatikan kemaslahatan umat pondok pesantren membangun panti asuhan yang menampung anak-anak yatim untuk diberikan bimbingan. Ditambah dengan mencoba usaha dibidang pertanian, perikanan yang kini telah memiliki beberapa kolam kecil yang berada diarea pondok pesantren dan peternakan dimana pengelola dan anggotanya merupakan pengurus dan santri pondok pesantren tersebut. Dan pengaruh dakwah pondok pesantren Thohir Yasin dalam upaya membina perilaku remaja di desa Lendang Nangka telah terlihat jelas dengan berbagai macam kegiatan yang ditujukan untuk remaja menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam membangun perilaku yang berarah positif. Saat ini sudah tidak ada lagi terdengar remaja yang mabuk-mabukan, berjudi atau berkelahi seperti tahun-tahun sebelumnya. Dapat dikatakan dakwah yang dilakukan pondok pesantren baik dakwah billisan maupun bilhal sudah cukup efektif karena sebagian besar remajanya kini aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian sekarang dan sebelumnya adalah metode kualitatif. Rumusan masalah yang akan dicari jawabannya antara penelitian sekarang dan sebelumnya sebagiannya mempunyai persamaan yaitu bagaimana strategi dakwah pondok pesantren yang digunakan. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tentang upaya membina perilaku remaja, sedangkan penelitian sekarang ini terfokus untuk meningkatkan perilaku beragama masyarakat.

**Keenam**, Skripsi yang ditulis oleh Miss Patimoh Yeemayor (131311069), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Lulus pada tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)”. Dalam penulisan tersebut membahas tentang strategi dakwah yang dijalankan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan aktivitas-aktivitas Islam. Hal tersebut dijalankan agar anak muda memahami ajaran agama Islam dan bisa melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat beberapa cara untuk melakukan dakwahnya, yakni dengan memakai metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, dan juga melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Miss Patimoh Yeemayor, Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand), Skripsi UIN Walisongo, 2015.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian tentunya membutuhkan adanya kerangka berfikir guna sebagai landasan penentuan arah dalam melakukan penelitian. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

